

PENGARUH PEMBERIAN AIR REBUSAN SELEDRI (*Apium graveolens L*) TERHADAP TEKANAN DARAH PADA WANITA MENOPAUSE DENGAN HIPERTENSI DI KELURAHAN 8 ULU PALEMBANG

Rani Purwani*, Yona Sari

Kebidanan, Stikes Abdurahman Palembang

*Corresponding author : ranipurwani10@gmail.com

Abstrak

Hipertensi pada wanita menopause terjadi karena penurunan hormon estrogen, dimana hormon ini dapat meningkatkan anti oksidan sehingga mampu mengurangi stress dan peradangan pada tubuh. Salah satu pengobatan alternatif untuk mengatas hipertensi pada wanita menopause yaitu dengan memberikan air rebusan seledri. Kandungan didalam seledri terdapat magnesium pthalides, bekerja dengan melemaskan otot polos pembuluh darah, pembuluh darah jadi melebar (*vasodilator*), apigenim terkandung enzim dan zat alamiah tubuh yang membantu melebarkan pembuluh darah agar tidak terjadi penyempitan. Kalium, untuk menstabilkan kontraksi jantung dan aspiragin yang bersifat diuretik untuk memperbanyak air seni sehingga volume darah dapat berkurang sehingga tekanan darah menurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penurunan tekanan darah pada wanita menopause usia 51-60 tahun yang mengalami hipertensi ringan dan hipertensi sedang. Penelitian ini dilakukan dengan metode *non probability sampling* dengan pendekatan *two group pre-test post-test* design dengan tehnik *purposive sampling* yang berjumlah 7 responden. Data dikumpulkan secara langsung saat penelitian dengan cara observasi dan analisa secara univariat dan bivariat dengan uji *Paired Sample T-Test*. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa terdapat pengaruh terhadap hipertensi dengan *p value* $(0,000) < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa wanita menopause dengan hipertensi lebih cepat penurunan hipertensi dengan mengkonsumsi air rebusan seledri sebagai pengobatan non farmakologi.

Kata kunci : Air Rebusan Seledri, Hipertensi, Wanita Menopause

ABSTRACT

Hypertension in menopausal women occurs due to a decrease in the hormone estrogen, where this hormone can increase anti-oxidants so that it can reduce stress and inflammation in the body. One of the alternative treatments to treat hypertension in menopausal women is to give celery boiled water. The content in celery contains magnesium pthalides, works by relaxing the smooth muscles of blood vessels, dilated blood vessels (vasodilators), apigenim contain enzymes and natural substances of the body that help dilate blood vessels so that they do not narrow. Potassium, to stabilize heart contractions and aspiracin, which is a diuretic, to increase urine so that blood volume can be reduced so that blood pressure decreases. This study aims to determine the decrease in blood pressure in menopausal women aged 51-60 years who experience mild hypertension and moderate hypertension. This study was conducted using a non-probability sampling method with a two-group pre-test post-test design approach with purposive sampling techniques totaling 7 respondents. Data were collected directly during the study by means of observation and analysis in univariate and bivariate with the paired sample t-test. The results of this study were found that there was an effect on hypertension with a p value of $(0.000) < 0.05$, so it can be concluded that menopausal women with hypertension reduce hypertension faster by consuming celery boiled water as a non-pharmacological treatment.

Keywords: Celery Decoction, Hypertension, Dan Women Menopause

PENDAHULUAN

Menopause merupakan masa berakhirnya siklus menstruasi secara alami yang biasanya terjadi saat wanita rata-rata memasuki usia 50-52 tahun, bisa dikatakan sudah menopause bila tidak lagi mengalami menstruasi selama 12 bulan berturut-turut. Menopause tidak hanya ditandai dengan berhentinya menstruasi, wanita yang telah menopause juga mengalami banyak perubahan, mulai dari penampilan fisik, kondisi psikologis hingga hasrat seksual. Menopause menyebabkan lebih dari 80% wanita mengalami keluhan fisik dan psikologis. Menurunnya kadar estrogen sering menimbulkan gejala yang mengganggu aktivitas seperti panas di wajah, berkeringat pada malam hari, kekeringan vagina, penurunan daya ingat, insomnia, depresi, mudah lelah, penurunan libido, dan rasa sakit ketika berhubungan seksual (Susanti & Indrajati, 2022).

Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2025 diperkirakan akan ada 60 juta wanita mengalami menopause. Sindrom menopause dialami oleh banyak wanita hampir di seluruh dunia, sekitar 70-80% wanita Eropa, 60% di Amerika, 57% di Malaysia, 18% di Cina dan 10% di Jepang (Rusdiana *et.al.*, 2024). Menurut data dari (WHO) di Asia sendiri perkiraan pada tahun 2025 wanita menopause akan terjadi lonjakan dari jumlah 170 juta jiwa akan menjadi 373 juta jiwa. Penduduk Indonesia tahun 2021 mencapai sekitar 262,6 juta jiwa yang terdiri dari sebagian besar wanita usia menopause mencapai 30,3 juta jiwa dengan usia rata-rata 50 tahun. Berdasarkan data dari Kemenkes RI, tahun 2017 jumlah perempuan menopause di Sumatera Selatan sebesar 69,43 % dan meningkat pada tahun 2018 menjadi 69,65 % (Maya rafida, 2022).

Perempuan yang memasuki masa menopause mengalami penurunan hormon estrogen dan progesteron. Penyakit yang diakibatkan perubahan hormon yaitu terkena Penyakit tidak Menular, Penyakit Tidak menular yang diderita diantaranya hipertensi, diabetes melitus, stroke, radang sendi serta asam urat. Hipertensi naiknya tekanan darah di atas normal, yaitu 140/90 mmHg. Hipertensi dapat diklasifikasikan menjadi 2 jenis, yaitu hipertensi primer yang tidak diketahui penyebabnya, dan hipertensi sekunder yang disebabkan oleh gangguan ginjal, penyakit endokrin dan penyakit jantung (Kurniasari & Alrosyidi, 2020).

Pada tahun 2020 sekitar 1,56 miliar orang dewasa akan hidup dengan hipertensi di seluruh dunia. Sekitar sepertiga dari orang dewasa di Asia Timur-Selatan menderita hipertensi (WHO, 2019). Di Indonesia tahun 2020 prevalensi untuk kejadian hipertensi pada wanita menopause menyumbangkan angka 48,04% dan meningkat pada tahun 2022 yaitu sebesar 53,63% (Kemenkes, 2022).

Penyakit hipertensi belum menempati skala prioritas utama dalam pelayanan kesehatan, padahal diketahui dampak negatif yang akan ditimbulkan cukup besar. Penyakit hipertensi menjadi masalah utama dalam kesehatan masyarakat di negara maju dan berkembang. Kenaikan kasus hipertensi yang semula adalah 639 juta kasus di tahun 2000, meningkat menjadi 1,15 miliar kasus di tahun 2025. Prevalensi hipertensi pada orang dewasa sebesar 6-15% dan 50% di antaranya tidak menyadari bahwa dirinya terkena hipertensi. Hipertensi merupakan penyebab kematian ketiga di Indonesia pada semua golongan umur dengan proporsi kematian sebesar 6,83%. Total penderita hipertensi di Jawa Timur sebesar 285.724 (Kurniasari & Alrosyidi, 2020).

Demikian juga di provinsi Sumatera Selatan, terjadi peningkatan prevalensi hipertensi berdasarkan wawancara, yaitu dari 7,5% pada tahun 2017 menjadi 10,8% pada tahun 2023 (Kemenkes RI, 2023). Total angka kejadian hipertensi di Kota Palembang pada tahun 2020 adalah sebanyak 73,876 kasus (Dinas Kesehatan Kota Palembang, 2020). Hipertensi dapat menyebabkan pecahnya pembuluh darah dibagian otak, selain itu juga menyebabkan dehidrasi karena penyerapan garam yang berlebih dari pembuluh darah (WHO, 2019).

Estimasi penderita hipertensi pada tahun 2020 di Sumatera Selatan sebanyak 1.993.269 orang. Penyumbang terbanyak pada kasus hipertensi ini yaitu kota Palembang yang merupakan ibu kota provinsi sebanyak 337.204 orang penderita, sedangkan daerah atau kabupaten terendah yaitu kabupaten Muratara sebesar 34.834 orang. Kabupaten Banyuasin penderita hipertensi menduduki peringkat ke 7 (tujuh), dari 17 kabupaten/kota di provinsi Sumatera Selatan dengan rincian sebanyak 159.759 orang dan hanya mendapat pelayanan kesehatan sebanyak 53.363 orang atau dengan persentase 33,4%. (Profil Dinkes Provinsi Sumatera Selatan, 2022).

Upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan tekanan darah dapat secara farmakologi dan nonfarmakologi. Pengobatan farmakologi menggunakan obat antihipertensi seperti obat diuretik, alfa-bloker, dan *inhibitor angiotensin converting enzim* (ACE). Sedangkan pengobatan non farmakologi yaitu hidroterapi, senam hipertensi, pemberian aromaterapi, terapi relaksasi seperti yoga, terapi music dan terapi herbal. Terapi herbal yang dapat digunakan untuk mengatasi hipertensi salah satunya rebusan seledri (Astuti & Cahya Purnama, 2024). Kandungan seledri banyak mengandung vitamin A, B1, B2, B3, C, dan mineral lain seperti Fe, Ca, P, Mg dan Zn. Kandungan vitamin C dalam seledri efektif untuk menguatkan sistem imun sehingga tubuh menjadi resisten terhadap penyakit selain itu juga air rebusan seledri dapat menurunkan tekanan darah karena mengandung *zat apigenin* yang mencegah terjadinya penyempitan pembuluh darah dan tekanan darah tinggi. Selain itu seledri mengandung *ptalides* dan magnesium yang baik untuk melemaskan atau melenturkan otot-otot sekitar pembuluh darah (Rahmadhani, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Mariyona, K. (2020) yang berjudul “Penurunan Tekanan Darah Penderita Hipertensi dengan Pemberian Air Rebusan Seledri”. Hasil penelitian menunjukkan rerata tekanan darah sebelum 148/91 mmHg dan rerata sesudah 147/88 mmHg. Selain itu, terdapat pengaruh pemberian rebusan seledri terhadap penurunan tekanan darah (p value 0,001 p pada sistole dan $< 0,001$ pada diastole).

Berdasarkan Studi Pendahuluan yang dilakukan dengan cara wawancara langsung kepada wanita menopause 7 orang didapatkan 5 orang yang mengalami tekanan darah tinggi dan 2 orangnya tekanan darahnya normal. Tekanan Darah Tinggi (hipertensi) terjadi ketika tekanan darah sistolik melebihi 140 mmHg dan tekanan darah diastolik melebihi 90 mmHg, tekanan darah tinggi terjadi karena curah jantung, tekanan terhadap dinding arteri lebih besar sehingga volume aliran darah meningkat, pengobatan non farmakologi dengan menggunakan rebusan seledri.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Pengaruh pemberian air rebusan seledri terhadap tekanan darah pada wanita menopause dengan hipertensi di RT 02 RW 01 Kelurahan 8 Ulu”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini meneliti tentang menganalisa pengaruh pemberian rebusan seledri terhadap tekanan darah pada wanita menopause dengan hipertensi di RT 02 RW 01 Kelurahan 8 Ulu Palembang. Pada penulisan ini terdapat dua variabel yaitu pemberian air rebusan seledri sebagai variabel independen, dan tekanan darah pada wanita menopause sebagai variabel dependen. Jenis penelitian ini menggunakan (*quasi eksperimental*) dengan menggunakan rancangan penelitian *group pretest-posttest*. Penelitian ini akan dilakukan di RT 02 RW 01 Kelurahan 8 Ulu Palembang pada bulan Maret 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh wanita Menopause yang mengalami hipertensi di RT 02 RW 01 Kelurahan 8 Ulu Palembang pada tanggal tahun 2025 dengan responden. Sedangkan metode pengambilan sampel yaitu *non probability sampling* dengan cara *purposive sampling* yaitu suatu teknik pengambilan sampel yang kebetulan ada atau tersedia pada saat penelitian berlangsung. Dengan jumlah sampel sebanyak 7 orang.

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

analisa univariat dilakukan untuk menjelaskan karakteristik penelitian dalam hal ini adalah variabel dependen yaitu hipertensi pada wanita menopause sebelum dan sesudah pemberian air rebusan seledri dalam bentuk distribusi

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi tekanan darah pada wanita menopause dengan hipertensi

Kelompok Intervensi	Pretest		Posttest	
	f	Presentase	f	Presentase
Normal	0	0%	5	71,4%
Hipertensi Ringan	3	42,9%	2	28,6%
Hipertensi Sedang	4	57,1%	0	0%
Hipertensi Berat	0	0%	0	0%
Total	7	100%	7	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa dari 7 responden pada kelompok kontrol sebelum mengkonsumsi obat anti hipertensi 3 responden (42,9%) mengalami hipertensi ringan dan 4 responden (57,1%) mengalami hipertensi sedang. Sedangkan setelah mengkonsumsi obat anti hipertensi 1 responden (14,3%) tidak mengalami hipertensi dan 6 responden (85,7%) mengalami hipertensi ringan.

2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat adalah metode statistik yang penting karena memungkinkan peneliti melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam hal ini peneliti melakukan uji normalitas data sebagai berikut.

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas Data

Kelompok	Statistik		Sig	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Sistolik Intervensi	0,932	0,931	0,567	0,557
Diastolik Intervensi	0,818	0,884	0,062	0,543

Sumber : Hasil Olah Data SPSS

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji normalitas dengan menggunakan *Shapiro-Wilk* didapatkan nilai $sig > 0,05$ pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Maka dilanjutkan dengan menggunakan uji parametrik, yaitu uji *Paired Sample T-Test*

Tabel 4. 3
Pengaruh air rebusan seledri terhadap tekanan darah pada wanita menopause dengan hipertensi

Variabel	N	P-Value
Tekanan darah pada wanita menopause pretest dan posttest kelompok intervensi	7	0,000

Sumber : Hasil Olah Data SPSS

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat dilihat pada masing-masing kelompok dengan jumlah 7 responden semuanya menggunakan uji *Paired Sample T-Test* dan didapatkan nilai *P-value* $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada pengaruh pemberian air rebusan seledri terhadap tekanan darah pada wanita menopause di RT 02 RW 01 Kelurahan 8 Ulu Palembang.

PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa dari 7 responden pada kelompok intervensi sebelum pemberian air rebusan seledri 3 responden (42,9%) mengalami hipertensi ringan dan 4 responden (57,1%) mengalami hipertensi sedang. Sedangkan setelah mengkonsumsi air rebusan seledri 5 responden (71,4%) tidak mengalami hipertensi dan 2 responden (28,6%) mengalami hipertensi ringan.

Hipertensi dapat diatasi dengan pengobatan farmakologi yaitu pemberian obat-obatan kimiawi seperti anti hipertensi dan juga dapat diatasi dengan pengobatan non farmakologi yaitu tan obat-obatan kimiawi seperti melakukan diet sehat makan-makanan yang mengandung estrogen seperti kacang-kacangan, tomat serta makanan rendah garam dan olahraga teratur, serta konsumsi minuman yang mengandung flavonoid seperti air rebusan seledri (Tan dan Raharja, 2019)

Kandungan aktif dari seledri salah satunya untuk antihipertensi adalah apigenin yang merupakan senyawa flavonoid dengan gugus hidroksil bebas dengan nomor atom karbon 4,8 dan 5,7. *Apigenin* yang berfungsi sebagai beta blocker pada daun seledri yang dapat memperlambat detak jantung dan menurunkan kekuatan kontraksi jantung sehingga aliran darah yang terpompa lebih sedikit dan tekanan darah menjadi berkurang. Selain itu, *vasodilator* (melebarkan pembuluh darah) adalah salah satu sifat dari apigenin dengan mekanisme pelepasan kalsium (mekanisme kerja seperti kalsium antagonis) yang akan menghambat kontraksi yang disebabkan oleh Antagonis kalsium yang akan menurunkan tekanan darah dengan cara pembuluh darah akan melebar sehingga darah mengalir dengan lancar (Badrujamaludin & Erisandi, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Uji statistik dilakukan dengan menggunakan *paired t – test* didapatkan nilai $p = 0,000$, $\alpha = 0,05$ ($p < \alpha$), yang artinya secara signifikan terdapat perbedaan yang bermakna terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi pada lansia yang sudah diberi intervensi rebusan seledri. Vitamin C dapat menurunkan kolesterol, mengurangi tekanan darah tinggi, mengurangi resiko penyakit jantung, melindungi kerusakan jantung dan pembuluh darah yang disebabkan oleh makanan kaya lemak, *Apigenin* bersifat diuretik sehingga membuat ginjal menjadi lebih ringan dan signifikan menurunkan tekanan darah. Selain itu vitamin K juga membantu proses pembekuan darah. Vitamin K berpotensi mencegah penyakit serius karena efeknya mengurangi pengerasan pembuluh darah oleh faktor – faktor seperti timbunan lemak, selain vitamin K, kalium dan magnesium, Seledri juga mengandung *phthallides* berfungsi untuk membantu melemaskan otot – otot sekitar pembuluh darah arteri dan membantu menormalkan penyempitan pembuluh darah arteri.

Phthallides dapat mereduksi hormon stres yang dapat meningkatkan darah. Seledri untuk menurunkan tekanan darah, karena seledri juga mengandung apigenin yang sangat bermanfaat untuk mencegah penyempitan pembuluh darah dan tekanan darah tinggi (Suryarinilsih *et al* 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian bahwa Handayani & Wahyuni, (2021) rata-rata tekanan darah sistolik sesudah mengkonsumsi rebusan seledri adalah sebesar 144 mmHg lebih rendah daripada rata-rata tekanan darah sistolik sebelum mengkonsumsi rebusan seledri, yakni sebesar 156. Rata-rata tekanan darah diastolik sesudah mengkonsumsi rebusan daun seledri adalah sebesar 90 mmHg lebih rendah dari pada rata-rata tekanan darah diastolik sebelum mengkonsumsi rebusan daun seledri sebesar 99 mmhg.

Penelitian yang dilakukan oleh Yolanda, *et al* (2024) tekanan darah sistolik sesudah mengkonsumsi rebusan seledri adalah sebesar 130 mmHg lebih rendah daripada tekanan darah sistolik sebelum mengkonsumsi rebusan seledri, yakni sebesar 159. tekanan darah diastolik sesudah mengkonsumsi rebusan daun seledri adalah sebesar 83 mmHg lebih rendah dari pada rata-rata tekanan darah diastolik sebelum mengkonsumsi rebusan daun seledri sebesar 90 mmhg.

Peneliti berasumsi bahwa hipertensi bisa diobati tidak hanya dengan obat-obatan kimiawi saja namun juga dilakukan dengan pemberian obat alamiah atau juga dengan mengkonsumsi secara bersamaan antara obat-obatan kimiawi dengan obat alami untuk mendapatkan perubahan yang lebih cepat, pengobatan alamiah atau non farmakologi untuk mengatasi hipertensi salah satunya mengkonsumsi air rebusan seledri.

2. Analisa Bivariat

Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa hasil yang didapatkan kelompok dengan jumlah 7 responden semuanya menggunakan uji *Paired Sample T-Test* dan didapatkan nilai *P-value* $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada pengaruh pemberian air rebusan seledri terhadap tekanan darah pada wanita menopause di RT 02 RW 01 Kelurahan 8 Ulu Palembang.

Kandungan yang sama ada dalam obat antihipertensi dan seledri ialah golongan diuretik. Yaitu potassium (kalium) yang bermanfaat meningkatkan cairan intraseluler dengan menarik cairan ekstraseluler, sehingga terjadi perubahan keseimbangan pompa natrium–kalium yang akan menyebabkan penurunan tekanan darah. Salah satu strategi dalam penanganan hipertensi adalah mengubah keseimbangan Na^+ . pada obat antihipertensi untuk mengetahui perubahan keseimbangan Na^+ , terjadi mekanisme penurunan tekanan darah obat diuretik karena menurunkan volume ekstrasel atau jumlah cairan yang ada dalam sel-sel tubuh, dan curah jantung kemudian akan mengurangi resistensi vaskular atau hambatan pada darah saat mengalir dari jantung keseluruhan tubuh (Murwani *et al.*, 2023).

Secara teoritis penelitian yang dilakukan oleh Yulianti *et al.*, (2022) pemberian seledri dapat menurunkan tekanan darah kandungan yang ada yang ada pada seledri seperti *Magnesium pthalides*, bekerja dengan melemaskan otot polos pembuluh darah, diameter pembuluh darah melebar (vasodilator) terjadilah penurunan aliran darah. Ada *Apigenin*, yang didalamnya terkandung enzim, dan zat alami tubuh yang membantu melonggarkan pembuluh darah agar tidak terjadi penyempitan pada pembuluh darah. *Kalsium* bermanfaat untuk menstabilkan kontraksi jantung dan pembuluh darah, menjaga tekanan tetap stabil dan *aspiragin* yang bersifat diuretik berfungsi untuk memperbanyak air seni sehingga volume darah dapat berkurang.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simamora *et al.*, (2021) dengan responden yang digunakan sebanyak 19 responden. Setelah dilakukan uji *signifikansi* menggunakan uji *paired t test* terhadap perbandingan frekuensi tekanan darah sebelum dan sesudah diberikan air rebusan seledri didapatkan adanya perubahan yang signifikan dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), maka

dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian air rebusan seledri terhadap penurunan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di kelurahan huta tonga

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah & Mulya, (2022) dengan responden yang digunakan sebanyak 16 responden. Dilakukan Uji statistik yang digunakan adalah uji *wilcoxon*. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari hasil Uji *wilcoxon* diperoleh nilai Z hitung untuk tekanan darah sebesar dengan p-value sebesar 0.001. oleh karena $p\text{-value } 0.001 < \alpha (0.05)$ maka H_0 ditolak. Kesimpulannya dari penelitian ini ada pengaruh rebusan daun seledri terhadap penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi di Desa Bacang tahun 2021.

Peneliti berasumsi bahwa ketika wanita menopause yang mengalami hipertensi bisa menggunakan alternatif dengan mengkonsumsi air rebusan seledri, kandungan yang ada dalam seledri yaitu *Magnesium pthalides*, bekerja dengan melemaskan otot polos pembuluh darah, diameter pembuluh darah melebar (vasodilator) terjadilah penurunan aliran darah. Ada *Apigenin*, yang didalamnya terkandung enzim, dan zat alami tubuh yang membantu melonggarkan pembuluh darah agar tidak terjadi penyempitan pada pembuluh darah. *Kalsium* bermanfaat untuk menstabilkan kontraksi jantung dan pembuluh darah, menjaga tekanan tetap stabil dan *aspiragin* yang bersifat diuretik berfungsi untuk memperbanyak air seni sehingga volume darah dapat berkurang. Tidak ada efek samping namun ketika mengkonsumsi air rebusan terlalu banyak maka akan mengganggu aktivitas sehari-hari dikarenakan efek samping dari mengkonsumsi air rebusan seledri ini dapat menyebabkan sering buang air seni.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian pengaruh pemberian air rebusan seledri (*Apium Graveolens L*) terhadap tekanan darah pada wanita menopause dengan hipertensi di RT 02 RW 01 kelurahan 8 Ulu Palembang.

1. Distribusi frekuensi tekanan darah pada wanita menopause dengan hipertensi pada kelompok kontrol, adalah 3 responden (42,9%) mengalami hipertensi ringan dan 4 responden (57,1%) hipertensi sedang saat pretest. Serta 1 responden tidak mengalami hipertensi (14,3%) dan 6 responden (85,7%) mengalami hipertensi ringan saat posttest.
2. Distribusi frekuensi tekanan darah pada wanita menopause dengan hipertensi pada kelompok intervensi, adalah 3 responden (42,9 %) mengalami hipertensi ringan dan 4 responden (57,1%) hipertensi sedang saat pretest. Serta 5 responden (71,4%) tidak mengalami hipertensi dan 2 responden (28,6%) mengalami hipertensi ringan saat posttest.
3. Terdapat pengaruh pemberian air rebusan seledri terhadap tekanan darah pada wanita menopause dengan nilai $p\text{-Value } 0,000 < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Mulya, H. (2022). *Siti Aisyah 1**, *Harita Mulya 2 1,2*. 6(1).
- Alham, M., & Elfarisna. (2017). Respon Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Seledri (*Apium graveolens L.*) terhadap Efesiensi Pupuk Organik Padat. *Prosiding Seminar Nasional Pertanian Dan Tanaman Herbal Berkelanjutan Di Indonesia, April*, 88–87.
- Aryani, N. K. S., Asdiwinata, I. N., & Pamungkas, M. A. (2023). Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Seledri Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas *Journal of Social Science Research*, 5(1), 2871–2879.
- Ashshiddiq, R., & Rahmadya, B. (2023). Rancang Alat Pengukur Tekanan Darah Otomatis Berbasis

- Internet Of Things. *Chipset*, 4(01), 23–35.
- Astuti, R., & Cahya purnama, N. dian. (2024). Pengaruh Pemberian Air Rebusan Seledri Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi. *Jurnal Penelitian Terapan Kesehatan*, 11(1), 13–24.
- Badrujamaludin, A., & Erisandi, T. D. (2020). *Perbedaan air rebusan daun seledri dan air rebusan daun salam terhadap penurunan tekanan darah pada pra lansia dengan hipertensi primer*. 14(2), 177–186.
- Badrujamaludin, A., Budiman, & Erisandi, T.D., (2020). Perbedaan Air Rebusan Seledri dan Air Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pralansia Dengan Hipertensi Primer. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(2), hlm. 177-186.
- Chaniago, Y., & Ardini, D. (2019). Studi Deskriptif Pemberian Obat Pasien Hipertensi Di Puskesmas Tanjungsari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Analis Kesehatan*, 8(1), 22.
- Darmin., Ningsih, S, R., Kadir, W, W., Mokoagow, A., Mokodongan, M., Sapii, R., (2023) Fakta Gaya Hidup Lansia Dengan Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Tungoi 81-93.
- Dumalang, E.R., Linting, F. & Danes, V.R., 2022. Analisa Perbandingan Pengukuran Tekanan Darah Antara Posisi Tidur dan Posisi Duduk Pada Lansia. *Jurnal Biomedik (JBM)*, 14(1), hlm. 96-101.
- Fadlilah, S., Amestiasih, T., Pebrianda, B., & Lanni, F. (2021). *Terapi Komplementer Kombinasi Rendam Kaki Air Hangat dan Aromaterapi Lemon dalam Menurunkan Tekanan Darah Complementary Therapy of Warm Water Foot Soak and Lemon Aromatherapy Combination to Decrease Blood Pressure*. 8(2), 84–91.
- Handayani, I., & Wahyuni, S. (2021). *Efektivitas Daun Seledri terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Pembantu Berngam Kota Binjai Tahun 2021*. 6(2), 112–118.
- Handayani, L., & Widowati, L. (2020). Analisis Lanjut Pemanfaatan Empiris Ramuan Seledri (*Apium graveolens* L) oleh Penyehat Tradisional. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 31–41.
- Karyadi, E. (2022). Tinjauan Prevalensi Hipertensi Didesa Tibubiu
- Kemendes RI, Profil Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023)
- Kurniasari, S., & Alrosyidi, A. F. (2020). *DARMABAKTI Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Penyuluhan Hipertensi dan Pemeriksaan Tekanan Darah pada Kelompok Ibu-ibu*. 02(July), 74–78.
- Manalu, S. P., Hasibuan, N. H., & Sari, Y. A. (2023). *Penyuluhan Hipertensi di Desa Perkebunan Tanjung Kasau Kabupaten Batu Bara Program Studi Teknik Lingkungan , Universitas Sumatera Utara , Medan , Indonesia*. 5(4), 1430–1436.
- Mariyona, K. (2020). Penurunan Tekanan Darah Penderita Hipertensi dengan Pemberian Air Rebusan Seledri. *Maternal And Neonatal Health Journal*, 4(1), 1–6.
- Maya rafida, M. rafida. (2022). Klimakterium. *Surabaya Biomedical Journal*, 1(3), 187–201.
- Murwani, T., Nathasa, D., & Dalimunthe, K. (2023). Potensi Jus Seledri (*Apium Graveolens* L) Sebagai Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu Gizi Indonesia*, 10(2), 88–103.
- Nafrialdi. (2022). “Antihipertensi”. *Farmakologi dan Terapi Edisi 5*. Jakarta : Departemen Farmakologik dan Terapeutik Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Novianti, R., Kartika, I,I., Fitrianingrum, A., Pengaruh Edukasi Kesehatan Tentang Tanda Dan Gejala Terhadap Peningkatan Dan Pengetahuan Pada Ibu Dalam Menghadapi Menopause Di Desa Hegarmanah Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi Tahun 2021
- Patemah Menopause Women's Climakteric Syndrome Study (Studi Sindrom Klimakterium pada Wanita Menopause. Prodi DIII Kebidanan STIKES Widyagama Husada, Malang, Indonesia
- Penelitian, J., & Kesehatan, T. (2020). Pengaruh Pemberian Air Rebusan Seledri Pada Lansia

- Penderita Hipertensi Keperawatan Gerontik , *STIKes Budi Luhur Cimahi , Jl Kerkof , Cimahi , 40532 Keperawatan Medikal Bedah , STIKes Budi Luhur Cimahi , Jl Kerkof , 13–24.*
- Pradana, A. A., & Pramitaningrum, I. K. (2020). Terapi Herbal Bagi Lansia Dengan Hipertensi. *Jurnal Mitra Kesehatan*, 3(1), 28–34.
- Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun (2022) Dinas Kesehatan Sumatera Selatan
- Putri, H. D., Hernawaty, T., & Sukmawati, S. (2020). Gambaran Mekanisme Koping Pada Wanita Premenopause. *Journal of Maternity Care and Reproductive Health*, 3(3), 118–126. <https://doi.org/10.36780/jmcrh.v3i3.131>
- Putri, S. A., Ramdini, D. A., Wardhana, M. F., Farmasi, P. S., Kedokteran, F., & Lampung, U. (2023). *Literatur Review : Efek Samping Penggunaan Obat Hipertensi Literature Review : Side Effects of Using Hypertension Drugs*. 13(April), 583–589.
- Rahmadhani, M. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Hipertensi Pada Masyarakat Di Kampung Bedagai Kota Pinang. *Jurnal Kedokteran STM (Sains Dan Teknologi Medik)*, 4(1), 52–62.
- Rizkiyanti, D., & Trisnawati, Y. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Hipertensi pada Lansia. *Jurnal Bina Cipta Husada*, XVII(1), 151–160.
- Rosanty, D., Yuliana, N., Astuti, L. W., & Suharni, E. (2024). Pengaruh Pemberian Air Rebusan Seledri Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Desa Kukin. *Jurnal Riset Kajian Teknologi & Lingkungan*, 5(2), 117–121.
- Sasangka, A. N. (2023). *Pratista Patologi Efek Ekstrak Daun Seledri (Apium Graveolens L .) pada Kanker Payudara Pratista Patologi*. 8(2).
- Simamora, F. A., Pardede, D. K., & Sujoko, E. (2021). Pengaruh Pemberian Air Rebusan Seledri Terhadap Hipertensi Dikelurahan Huta Tonga. 6(2), 80–85.
- Suarayasa, K., Ilham Hidayat, M., & Gau, R. (2023). Faktor Resiko Kejadian Hipertensi Pada Lansia (Risk Factors of Hypertension in Elderly). *Jurnal Medical Profession (MedPro)*, 5(3), 253–258.
- Suryarinilsih, Y., Fadriyanti, Y., & Padang, P. K. (2021). Rebusan Seledri Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pasien Celery Decoction Against Decrease Blood Pressure of.xvV(02), 134–140.
- Susanti, E. T., & Indrajati, U. (2022). Tingkat Pengetahuan Tentang Menopause dengan Kesiapan Menghadapi Menopause pada Ibu Premenopause. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, 8(2), 78–84.
- Utari, R., Sari, N., & Sari, F. E. (2021). Efektivitas Pendidikan Kesehatan perhadap Motivasi Diit Hipertensi Pada Lansia Hipertensi di Posyandu Lansia Desa Makarti Tulang Bawang Barat Tahun 2020. *Jurnal Dunia Kesmas*, 10(1), 136–144
- Widiharti, W., Widiyawati, W., & Fitrianur, W. L. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tekanan Darah pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 5(2), 61–67.
- Windari, L., Astuti, D., Puspasari, F.D., Gambaran Pemberian Rebusan Daun Seledri Pada Lansia Ny.M Dengan Hipertensi Didesa Datar Wilayah Puskesmas Sumbang 1 Kabupaten Banyumas. 227–232.
- Waruwu, A., Sibagariang, Br, A, S., Laia, D,U., Hulu, G., Nababan, T., Pengaruh Konsumsi Rebusan Daun Seledri (*Apium Graveolens*) Terhadap Penurunan Tekanan Darah. 10, 43–53.
- Yolanda, F. S., Fitri, N. L., & Laudiana. (2024). Penerapan Rebusan Daun Seledri (*Apium Graveolens L*) Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Uptd Puskesmas Yosomulyo Kecamatan Metro Pusat. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(2), 228–237.